

**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DAN DUKUNGAN  
SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN *SELF REGULATED  
LEARNING* PADA SISWA SMP**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Derajat Sarjana Psikologi



Oleh :

Annisa Nurmawati  
1500013003

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
YOGYAKARTA  
2019**

**PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DAN DUKUNGAN SOSIAL  
TEMAN SEBAYA DENGAN *SELF REGULATED LEARNING*  
PADA SISWA SMP**

**Yang disusun oleh :**

**Annisa Nurmawati  
1500013003**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan  
Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



  
Dr. Yuzarion, S.Ag., S.Psi., M.Si

# THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY AND PEER SOCIAL SUPPORT WITH SELF REGULATED LEARNING IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

**Annisa Nurmawati<sup>\*1</sup> & Yuzarion<sup>2</sup>**

Faculty of Psychology Ahmad Dahlan University  
Kapas street No.9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166  
[\\*annisanurmawati44@gmail.com](mailto:annisanurmawati44@gmail.com)

## ABSTRACT

The purposes of this research are to find out the relationship between self-efficacy, peer social support and self-regulated learning in junior high school students. The research subjects were 111 students of 8th grade students at Muhammadiyah 4 Junior High School Yogyakarta.

This research uses the quantitative method. Data research was collected uses Likert scale modification they are a self-regulated learning scale, self-efficacy scale and peer social support scale. The data analysis method uses regression analysis and combined with SPSS 20.0 computer program.

The result of the research shows there is a very significant correlation between self-efficacy, peer social support and self-regulated learning in Muhammadiyah 4 Yogyakarta junior high school student. This research also shows there is a very significant positive correlation between self-efficacy with self-regulated learning and there is a significantly positive correlation between peer social support with self-regulated learning.

The conclusion based on this research is there is a very significant correlation between self-efficacy, peer social support and self-regulated learning in junior high school students.

Keywords: peer social support, self efficacy, self regulated learning.

# HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN *SELF REGULATED LEARNING* PADA SISWA SMP

Annisa Nurmawati<sup>\*1</sup> & Yuzarion<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
Jl. Kapas No.9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166  
[\\*annisanurmawati44@gmail.com](mailto:annisanurmawati44@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *self regulated learning* pada siswa SMP. Subjek penelitian sebanyak 111 siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala modifikasi Likert yaitu skala *self regulated learning*, skala *self efficacy* dan skala dukungan sosial teman sebaya. Metode analisa data menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program komputer SPSS 20.0.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *self regulated learning* pada siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan pada variabel *self efficacy* dengan *self regulated learning* dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self regulated learning*.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *self regulated learning* pada siswa SMP.

Kata kunci: dukungan sosial teman sebaya, *self efficacy*, *self regulated learning*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam meningkatkan kualitas pada individu. Pendidikan juga termasuk salah satu alat yang dapat mempengaruhi tingkah laku setiap individu. Setiap individu mempunyai kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri tetapi juga berbeda kemampuannya dalam mengatur diri. Kemampuan mengatur diri dalam bidang pendidikan bisa diterapkan di sekolah pada aktivitas belajar siswa. Kemampuan mengatur diri ini dikenal dengan sebutan *self regulated learning* atau regulasi diri dalam belajar. Dalam hal ini, tidak jarang kita menemukan fenomena pada remaja yang mengalami *self regulated learning* yang kurang baik (Sasmita, Rosra & Mayasari, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelajar masih banyak yang berada pada kategori sedang dan bahkan rendah dalam *self regulated learning*. Salah satu hasil penelitian sebelumnya bahwa siswa SMA Negeri Kota Malang (siswa akselerasi) yang rentang usianya sekitar 13-15 tahun menunjukkan 54,2% masuk dalam kategori rendah (Savira & Suharsono, 2013). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat 54% siswa masuk dalam kategori rendah (Puspitasari, 2018).

Penelitian lainnya yang mendukung diteliti oleh Widiyastuti (2012) yang memperoleh data *self regulated learning* SMA Negeri 1 Nagreg pada kelas XI tahun pelajaran 2011/2012 sebesar 15,45% masuk dalam tingkat sedang dan tingkat rendah 35,45%. Berdasarkan penelitian lainnya terkait kemampuan siswa dalam *self regulated learning* yang dilakukan di SMK

Negeri 1 Kalasan pada siswa kelas X dapat disimpulkan bahwa pada setiap aspek *self regulated learning* (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi diri) masuk dalam kategori sedang (Nurfiani, 2015).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada hari Kamis, 22 Agustus 2019 dan Senin, 16 September 2019 terhadap 20 siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta yang berasal dari kelas VIII A,B,C dan D serta guru bimbingan konseling dapat dilihat bahwa terdapat siswa memiliki permasalahan tentang *self regulated learning*. Indikator diambil dari setiap aspek *self regulated learning*, berdasarkan hal itu diketahui siswa sebagian besar tidak memiliki jadwal belajar rutin setiap hari, belajar hanya pada saat ingin belajar, siswa akan belajar saat akan menghadapi ulangan harian ataupun ujian besoknya dengan sistem 'belajar kebut semalam' (SKS), selain itu siswa suka melakukan kegiatan lain atau berbicara saat guru sedang menjelaskan dan melakukan pembicaraan yang tidak terkait dengan mata pelajaran yang sedang berlangsung, keluar masuk kelas dengan alasan tidak menyukai guru atau cara mengajar guru pada saat itu.

Menurut Zimmerman dan Martinez-Pons (1990) "*Self regulated learning* adalah sebuah konsep tentang bagaimana peserta didik menjadi pengatur belajar bagi dirinya sendiri". Pengatur belajar bagi dirinya sendiri itu berarti pelajar yang mampu dan memahami dirinya sendiri sehingga tujuannya lebih terarah, mengatur hal yang berkaitan dengan belajar,

merencanakan lalu mengevaluasi hingga mencapai target dan meraih hasil maupun prestasi sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Latipah (2010) menunjukkan bahwa seorang *self regulated learner* memiliki tanggung jawab pada aktivitas belajarnya sendiri. Setiap *self regulated learner* mengambil alih untuk mengatur dirinya sendiri yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan mengevaluasi cara yang dianggap paling baik untuk mencapai tujuan. Mereka dapat mengoreksi kesalahannya dan mengulanginya dengan rencana yang lain apabila perencanaan yang dibuat sebelumnya tidak sesuai.

Pelajar yang mempunyai pengaturan diri yang baik akan memiliki kemauan dan mampu belajar dengan inisiatifnya sendiri yang berhubungan dengan penentuan tujuan belajar, metode belajar dan evaluasi hasil belajar (Mulyana, Mujidin & Bashori, 2015). Didukung juga dengan adanya penelitian oleh Fasikhah & Fatimah (2013) menunjukkan bahwa kelompok yang tidak diberi pelatihan *self regulated learning* memiliki prestasi akademik (IP) lebih rendah dibandingkan kelompok yang diberi pelatihan *self regulated learning*.

Ada tiga faktor menurut Zimmerman (1989) berdasarkan perspektif sosial kognitif yang mempengaruhi *self-regulated learning* terdiri dari faktor personal, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Faktor personal adalah adanya *self efficacy* didalamnya yang dimana hal itu berpengaruh pada proses metakognitif dan keyakinan serta perilaku pelajar. *Self*

*efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* dalam faktor personal (Adicondro & Purnamasari, 2011). Menurut Bandura (1997) “*Self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu”.

Dukungan sosial merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* dalam faktor lingkungan sosial (Mujidin, Situmorang & Taufiyanti, 2018). Sarafino dan Smith (2011) mendefinisikan bahwa “Dukungan sosial adalah adanya rasa nyaman, rasa peduli, perasaan yang dihargai dan bantuan yang diperlukan individu dari individu yang lain”. Hal tersebut berarti pelajar membutuhkan perasaan nyaman, perasaan dihargai dan perasaan saling membutuhkan dalam beberapa kondisi yang diperlukan. Menurut Santrock (2002) “Teman sebaya (*peer*) adalah anak-anak yang tingkat usia dan tingkat kematangannya kurang lebih sama”.

Hal yang dijelaskan sebelumnya, dielaborasi memunculkan definisi yaitu dukungan sosial teman sebaya merupakan adanya kenyamanan secara psikologis dan fisik, rasa peduli, penghargaan dan tersedianya bantuan yang diperlukan maupun yang didapatkan oleh remaja dari teman seusianya. Berdasarkan permasalahan dan penjelasan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *self efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *self regulated learning* pada siswa SMP.

## METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala psikologi, yang terdiri dari tiga skala yaitu skala *self regulated learning*, skala *self efficacy* dan skala dukungan sosial teman sebaya yang disusun secara mandiri oleh peneliti. Populasi uji coba adalah siswa SMPN 2 KRETEK sebanyak 51 siswa dan sampel penelitian sebanyak 111 siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

Teknik pengambilan sampel atau *sampling* menggunakan *purposive sampling* dengan suatu pertimbangan tertentu yaitu siswa laki-laki dan perempuan berusia antara 13-14 tahun serta dengan pertimbangan bahwa pada SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta setiap kenaikan kelas siswa akan diatur ulang kelasnya sesuai dengan hasil nilai rapport kenaikan kelas.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi atau *content validity*. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui *expert judgment* yaitu Dr. Yuzarion, S.Ag., S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi. Validitas yang juga hanya memuat aitem-aitem yang relevan dengan tujuan yaitu yang tidak keluar dari batasan tujuan ukur (Azwar, 2014). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan formula *Cronbach Alpha* dan menghitung data penelitian menggunakan analisis *Statistical*

*Product and Service Sollution* (SPSS) 20.0. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda atau anareg.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis deskriptif

Penelitian ini menggunakan skor empirik untuk norma kategorisasi. Hasil yang didapat pada *self regulated learning* pada kategori tinggi ada 17 siswa (15,32%), kategori sedang ada 82 siswa (73,87%) dan pada kategori rendah ada 12 siswa (10,81%). Hal tersebut menunjukkan bahwa *self regulated learning* pada siswa SMP Muhammadiyah 4 berada pada kategori sedang.

*Self efficacy* memperoleh hasil pada kategori tinggi ada 18 siswa (16,22%), kategori sedang ada 78 siswa (70,27%) dan kategori rendah sebanyak 15 siswa (13,51%). Hal tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* pada siswa SMP Muhammadiyah 4 berada pada kategori sedang.

Hasil yang diperoleh pada dukungan sosial teman sebaya ada 20 siswa (18,02%) yang masuk dalam kategori tinggi, pada kategori sedang ada 77 siswa (69,37%) dan ada 14 siswa (12,61%) yang masuk dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya pada siswa SMP Muhammadiyah 4 berada pada kategori sedang.

### 2. Uji Asumsi

Pada uji normalitas sebaran, data dinyatakan terdistribusi normal jika taraf signifikansi lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Hasil uji normalitas penelitian ini

menunjukkan bahwa variabel *self regulated learning* memiliki *Kolmogorov-Smimov Z* sebesar 0,573 dengan skor signifikan  $p = 0,898$  dinyatakan normal ( $p > 0,05$ ), variabel *self efficacy* memiliki *Kolmogorov-Smimov Z* sebesar 0,850 dengan skor signifikan  $p = 0,465$  dinyatakan normal ( $p > 0,05$ ) dan variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki *Kolmogorov-Smimov Z* sebesar 1,203 dengan skor signifikan  $p = 0,110$  dinyatakan normal ( $p > 0,05$ ).

Penelitian ini dapat dinyatakan linier atau memiliki hubungan apabila pada *linearity* memiliki signifikan kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) dan pada *deviation from linearity* lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* dengan *self regulated learning* memiliki nilai sig(p) *linearity* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), nilai sig(p) *deviation from linearity* sebesar 0,513 ( $p > 0,05$ ) dan pada variabel dukungan sosial teman sebaya dengan *self regulated learning* menunjukkan nilai sig(p) *linearity* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), nilai sig(p) *deviation from linearity* sebesar 0,581 ( $p > 0,05$ ) yang artinya linear. Kesimpulan diatas dapat dinyatakan bahwa hubungan antara variabel *self efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *self regulated learning* adalah linear.

Pada uji multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai VIF dan tolerance, jika nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance kurang dari 0,1 maka tidak terdapat multikolinearitas. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *self efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya memiliki nilai VIF sebesar 1,250 ( $< 10$ ) dan nilai tolerance sebesar 0,800 ( $> 0,1$ ) maka

dapat diketahui bahwa kedua variabel tersebut tidak terdapat hubungan multikolinearitas.

### **3. Uji Hipotesis**

#### **a. Uji hipotesis mayor**

Penelitian ini mendapatkan hasil R sebesar 0,638 dengan  $p = 0,000$  ( $<0,01$ ) yang artinya sangat signifikan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis mayor yang diajukan peneliti dapat diterima yaitu adanya hubungan yang sangat signifikan antara *self efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *self regulated learning* pada siswa SMP.

#### **b. Uji hipotesis minor**

Variabel *self efficacy* dengan *self regulated learning* diperoleh korelasi partial sebesar 0,590 dengan perolehan sangat signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima artinya ada hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan *self regulated learning*. Semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi juga *self regulated learning* dan sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* maka semakin rendah juga *self regulated learning*.

Penelitian lainnya ditunjukkan oleh Oktariani (2018) memiliki taraf signifikansi sangat signifikan yang dapat disimpulkan hipotesis diterima bahwa terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan *self regulated learning* pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama. Hasil analisis dari

penelitian Jagad & Khoirunnisa (2018) menunjukkan hasil yang serupa yaitu taraf signifikansi penelitian sangat signifikan yang artinya variabel efikasi diri memiliki hubungan dengan *self regulated learning*. Penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* menunjukkan hasil bahwa hipotesis hubungan antara efikasi diri dengan *self regulated learning* pada siswa SMPN X diterima.

Variabel lainnya yaitu variabel dukungan sosial teman sebaya dengan *self regulated learning* diperoleh korelasi partial sebesar 0,191 dengan perolehan signifikan  $p = 0,045$  ( $p > 0,01$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima artinya ada hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self regulated learning*. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi juga *self regulated learning* dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah juga *self regulated learning*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Oktariani (2018) dengan hasil pengujiannya dilihat dari nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansinya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self regulated learning* dapat diterima. Penelitian oleh Perry et al (2015) menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi dalam meningkatkan *self regulated learning* siswa dan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa teman sebaya mampu memberikan dampak yang positif terhadap *self regulated learning* siswa

*Self efficacy* memberikan sumbangan efektif sebesar 39,88% yang artinya siswa yang memiliki *self efficacy* yang bagus akan mudah memiliki *self regulated learning* dan sisanya sebesar 60,12% siswa dapat memiliki *self regulated learning* dengan dipengaruhi oleh faktor internal lainnya selain *self efficacy*. Dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 6,77% yang artinya siswa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang bagus akan mudah memiliki *self regulated learning* dan sisanya sebesar 93,23% siswa dapat memiliki *self regulated learning* dengan dipengaruhi oleh faktor internal lainnya selain dukungan sosial teman sebaya.

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada saat peneliti hanya diberi dua kelas untuk melakukan uji coba dan tidak mendapatkan keseluruhan data sampel penelitian dari seluruh siswa kelas VIII dikarenakan pada saat penelitian ada beberapa anak tidak hadir ke sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data yang dipaparkan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian (1) Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan *self regulated learning* pada siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta, (2) Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dengan *self regulated learning* pada

siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta, (3) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self regulated* pada siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta, (4) Sumbangan efektif *self efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* menunjukkan bahwa *self regulated learning* lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal selain *self efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya, (5) Mayoritas siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta masuk dalam kategori sedang pada *self regulated learning*, *self efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk melakukan penelitian dengan variabel bebas lainnya sehingga dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian. Bagi siswa bisa meningkatkan *self regulated learning* dengan melakukan langkah-langkah menyusun rencana yang tertata sehingga lebih mudah dalam menjalaninya dalam jangka waktu yang telah ditargetkan dan mampu meraih prestasi sebagai motivasi dalam meregulasi diri dalam belajar. Bagi guru diharapkan mampu membimbing maupun memantau siswa dalam pergaulan teman sebaya saat di sekolah dan dalam memperbaiki keyakinan siswa untuk mampu melakukan hal yang berkaitan dengan belajar karena peran guru dalam lingkungan sekolah juga penting dalam perkembangan belajar siswa. Bagi pihak sekolah diharapkan memiliki kebijakan mengenai penerapan *self regulated learning* pada aktivitas belajar siswa yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah

## DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*, 17-27.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: WH. Freeman.
- Fasikhah, S. S., & Fatimah, S. (2013). Self-regulated learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. *Psikologi Terapan*, 145-155.
- Jagad, H. K., & Khoirunnisa, R. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan self regulated learning pada siswa SMPN X. *Penelitian Psikologi*, 1-6.
- Latipah, E. (2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar:Kajian meta analisis. *Psikologi*, 110-129.
- Mujidin, Situmorang, N. Z., & Taufiyanti, F. (2018). Pengaruh peran ayah dan dukungan teman sebaya terhadap self regulated learning di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Nasional ke-7*, 65-73.
- Mulyana, E., Mujidin, & Bashori, K. (2015). Peran motivasi belajar, self-efficacy dan dukungan sosial keluarga terhadap self regulated learning pada siswa. *Psikopedagogia*, 165-173.
- Nurfiani, H. (2015). *Survei kemampuan self regulated learning (srl) siswa kelas X SMK Negeri 1 Kalasan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Oktariani. (2018). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Kognisi*, 98-112.

- Perry, J. C., Fisher, A. L., Caemmerer, J. M., Keith, T. Z., & Poklar, A. E. (2015). The role of social support and coping skills in promoting self-regulated learning among urban youth. *Youth & Society*, 1-20.
- Puspitasari, K. (2018). *Pengaruh Dukungan Sosial Kawan Sebaya terhadap Regulasi Diri dalam Belajar Siswa Sekolah Berasrama (Boarding School)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development; Perkembangan masa hidup jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology 'biopsychosocial interactions'*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Sasmita, L., Rosra, M., & Mayasari, S. (2018). Peningkatan Regulasi Diri dalam Belajar Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Pekerjaan Rumah. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Self regulated learning (srl) dengan prokrastinasi akademik pada siswa akselerasi. *Psikologi Terapan*, 66-75.
- Widiyastuti, H. (2012). *Program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif untuk meningkatkan self regulated learning siswa SMA Negeri 1 Nagreg*. Bandung: Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Education Psychology*, 329-339.
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1990). Student differences in self-regulated learning: relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use. *Educational Psychology*, 51-59.